

KLASIFIKASI MODEL DAN TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN

Irawan*

Abstrak

Ada beberapa model evaluasi yang dikenal dan digunakan untuk mengevaluasi di bidang pendidikan. Pada kesempatan ini tidak semua model akan dibicarakan. Hanya beberapa model saja, diantaranya: Model CIPP (Context, Input, Process, Product), Model Kesenjangan, Model Evaluasi Formatif, Model Evaluasi Sumatif, Model Pengukuran, Model Persesuaian. Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Sedangkan tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Bentuk tes terdiri dari tes lisan dan tes tulis.

Keywords: Model, Teknik, Evaluasi, Tes

A. Pendahuluan

Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), mereka tidak melihat semua itu secara parsial. Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.¹ Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian setiap mata pelajaran tersebut hanya akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artificial atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh.² Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran

* Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.

yang efektif dan lebih bermakna (*meaningfull learning*)³.

Pada konteks pembelajaran, evaluasi pada umumnya berorientasi pada tujuan pendidikan yang di dalamnya mencakup beberapa macam tujuan termasuk tujuan pendidikan nasional, tujuan institusi, tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus yang di dalamnya mengandung penampilan (*Performance*)⁴. Pada konteks yang lebih luas, evaluasi kurikulum maupun evaluasi sistem bervariasi sesuai dengan pilihan evaluator sendiri. Model evaluasi muncul karena adanya usaha eksplanasi secara kontinu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni⁵.

Ada beberapa model evaluasi yang dikenal dan digunakan untuk mengevaluasi di bidang pendidikan. Pada kesempatan ini tidak semua model akan dibicarakan. Hanya beberapa model saja, diantaranya:

1. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)
2. Model Kesenjangan;
3. Model Evaluasi Formatif;
4. Model Evaluasi Sumatif;
5. Model Pengukuran;
6. Model Persesuaian;
7. Model Evaluasi Sistem Pendidikan⁶.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik⁷.

Untuk keperluan evaluasi diperlukan teknik evaluasi yang bermacam-macam, seperti kuesioner, tes, skala, format observasi, dan lain-lain. Dari sekian banyak teknik evaluasi, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni teknik tes dan nontes. Khusus untuk evaluasi hasil pembelajaran teknik evaluasi yang paling banyak digunakan adalah tes. Oleh karena itu, pembahasan evaluasi hasil pembelajaran dengan lebih menekankan pada pemberian nilai terhadap skor hasil tes, juga secara khusus akan membahas pengembangan tes untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas tes sebagai teknik evaluasi⁸.

Tes tertulis ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan. Tes tertulis merupakan alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan maupun tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan.

Tes tertulis juga termasuk dalam kelompok tes verbal, ialah tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan. Dalam tes tertulis, peserta didik relatif memiliki kebebasan untuk menjawab soal, sebab tidak banyak pengaruh kehadiran pribadi pendidik dalam soal tersebut, sehingga secara psikologik peserta didik lebih bebas tidak terikat⁹.

B. Model-model Evaluasi

Dari sekian banyak model evaluasi yang dikembangkan, untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Dalam tulisan ini hanya beberapa model saja yang akan dibahas, diantaranya:

1. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Evaluasi konteks (*context*) dimaksud untuk menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas. Serta membantu kelompok pengguna lainya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasinya. Evaluasi masukan (*input*) dilaksanakan untuk menilai alternative pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasarna serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumber daya, pelaksana dan jadwal kegiatan yang sesuai bagi kelangsungan program.

Evalusi proses (*process*) ditujukan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui program kerja dan memperkirakan hasilnya. Evaluasi hasil (*product*) dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai-yang diharapkan dan tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. Evaluasi hasil ini dapat dibagi kedalam penilaian terhadap dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan daya adaptasi¹⁰.

2. Model Kesenjangan

Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) menurut provus (dalam Fernandes, 1984) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut. Baku adalah *criteria* yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program. Sedangkan kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi:

- a. Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program;
- b. Kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan;
- c. Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan;
- d. Kesenjangan tujuan;
- e. Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah;
- f. Kesenjangan dalam system yang tidak konsisten. Oleh karena itu model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk dan membandingkan¹¹.

3. Model Evaluasi Formatif

Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengadakan penyesuaian didalam kegiatan pendidikan begitu muncul kebutuhan, entah penyesuaian tersebut berkaitan dengan personal, materi, fasilitas atau berkaitan dengan objektif pembelajaran, atau bahkan dengan sikap diri sendiri.

Lingkup evaluasi formatif pada umumnya dibatasi oleh luas serta jangka waktu suatu pengalaman belajar. Misalnya dikelas atau saat lokakarya tetapi harus cukup rinci memasukkan sebanyak mungkin aspek pengalaman belajar sementara pembelajaran berjalan. Perilaku peserta didik, perilaku pengajar, interaksi pengajar peserta didik, tanggapan peserta didik terhadap materi, dan metode pengajaran serta karakteristik lingkungan, semuanya merupakan aspek dari pengalaman belajar di dalam lingkup evaluasi formatif¹².

Sedangkan menurut Sukardi, Evaluasi formatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar. Fungsi evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan evaluator untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah diterapkan¹³.

4. Model Evaluasi Sumatif

Tujuan dari evaluasi sumatif adalah menentukan efek atau hasil dari upaya pengajaran. Tujuannya adalah menjumlahkan apa yang terjadi sebagai hasil dari pendidikan. Evaluasi sumatif (hasil) mengukur perubahan yang terjadi akibat dari pembelajaran dan pengajaran. Lingkup evaluasi hasil sebagian tergantung pada perubahan yang akan di ukur yang pada gilirannya bergantung pada objektif yang sudah ditetapkan bagi kegiatan pendidikan itu. Evaluasi sumatif (hasil) berfokus pada jangka waktu yang lebih panjang. Evaluasi sumatif (hasil) lebih banyak membutuhkan keahlian untuk mengembangkan strategi pengukuran dan pengumpulan data, lebih banyak waktu untuk melakukan evaluasi, memerlukan pengetahuan tentang penyusunan data dasar dan kemampuan untuk melakukan perbandingan data yang dapat dipercaya dan valid setelah pengalaman belajar terjadi¹⁴.

Evaluasi sumatif ini banyak dilakukan dilembaga pendidikan formal maupun pendidikan dan latihan (Diklat) yang dibiayai oleh sponsor. Fungsi evaluasi sumatif adalah sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi yang diperoleh dari hasil evaluasi sumatif, oleh para evaluator, kemudian secepatnya dianalisis guna menentukan posisi siswa dalam materi penguasaan materi pembelajarannya¹⁵.

5. Model Pengukuran

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua didalam sejarah evaluasi dan telah banyak dikenal didalam evaluasi pendidikan. Sesuai dengan namanya model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran di dalam proses evaluasi pendidikan. Pengukuran menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menentukan besarnya (magnitude) objek, orang ataupun peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam unit-

unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan dalam proses evaluasi untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, sikap maupun kepribadian¹⁶.

Dalam hubungan dengan evaluasi program pendidikan di sekolah. Model ini menitikberatkan pada pengukuran terhadap hasil belajar yang dicapai siswa pada masing-masing bidang pelajaran dengan menggunakan tes (Dyer, 1960). Hasil belajar yang dijadikan objek evaluasi disini terutama adalah hasil belajar dalam bidang pengetahuan (kognitif) yang mencakup berbagai tingkat pengetahuan seperti kemampuan ingatan, pemahaman aplikasi dan sebagainya, yang evaluasinya dapat dilakukan secara kuantitatif-objektif dengan menggunakan prosedur yang distandarisasikan. Sehubungan dengan itu alat evaluasi yang lazim digunakan di dalam model evaluasi ini adalah tes tertulis atau *paper-and-pencil test*. Secara lebih khusus lagi bentuk tes yang biasanya digunakan adalah bentuk tes objektif, yang soalnya berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar salah dan sebagainya.

Secara lebih rinci menurut Thorndike & Robert. L Ebel, beberapa ciri dari model pengukuran adalah:

- a. Mengutamakan pengukuran dalam proses evaluasi. Pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang bisa diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan;
- b. Evaluasi adalah pengukuran berbagai tingkah laku untuk melihat perbedaan individu atau kelompok. Oleh karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbedaan, maka sangat diperhatikan tingkat kesukaran dan daya pembeda pada masing-masing butir, serta dikembangkan acuan norma kelompok yang menggambarkan kedudukan siswa dalam kelompok;
- c. Ruang lingkup adalah hasil belajar aspek kognitif;
- d. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis terutama bentuk objektif;
- e. Meniru model evaluasi dalam ilmu alam yang menggunakan objektifitas. Oleh karena itu model ini cenderung mengembangkan alat-alat evaluasi yang baku. Pembakuan dilakukan dengan mencobakan kepada sampel yang cukup besar untuk melihat validitas dan reliabilitasnya¹⁷.

6. Model Persesuaian

Tyler menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat tiga hal yang perlu dibedakan, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi pada dasarnya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai efektifitas kurikulum atau program pengajaran yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Mengingat tujuan-tujuan pendidikan itu mencerminkan perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan pada anak didik, maka yang paling penting dari proses evaluasi adalah memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan itu terjadi.

Menurut model ini evaluasi tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi yang diperoleh berguna bagi kepetingan

penyempurnaan program, bimbingan siswa dan pemberian informasi kepada pihak-pihak luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai.

Langkah-langkah evaluasi yang perlu ditempuh didalam proses evaluasi menurut model yang kedua ini Tyler mengajukan 4 langkah pokok yaitu:

- a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Karena evaluasi diadakan untuk memeriksa sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu sudah dapat dicapai, perlu masing-masing itu diperjelas rumusannya sehingga memberikan arah yang lebih tegas didalam proses perencanaan evaluasi yang dilakukan;
- b. Menetapkan *test situation* yang diperlukan. Dalam langkah ini ditetapkan jenis-jenis evaluasi yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan perilaku yang akan dinilai tersebut. Situasi-situasi yang dimaksudkan dapat berbentuk demonstrasi, memecahkan persoalan-persolan tertulis memimpin kegiatan kelompok dan sebagainya;
- c. Menyusun alat evaluasi. Berdasarkan rumusan tujuan dan *test situation* yang telah dikembangkan dalam langkah-langkah sebelumnya kini dapat ditetapkan dan disusun alat-alat evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam menilai jenis-jenis perilaku yang tergambar dalam tujuan tersebut.
- d. Menggunakan hasil evaluasi. Setelah tes dilaksanakan hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk perbaikan program.

Karena setiap program pendidikan menyangkut tujuan yang hendak dicapai, akan lebih tepat jika hasil evaluasi tidak dinyatakan dalam bentuk keseluruhan test tapi dalam bentuk hasil bagian demi bagian dari test yang bersangkutan sehingga terlihat bagian-bagian mana dari program pendidikan yang masih perlu disempurnakan karena belum berhasil mencapai tujuannya¹⁸.

7. Model Evaluasi Sistem Pendidikan

Model evaluasi system pendidikan bertitik tolak dari pandangan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, ciri anak didik maupun lingkungan sekitarnya, tujuan program dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Evaluasi menurut model ini dimaksudkan untuk membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program yang sedang dikembangkan dengan sejumlah criteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan jajmen mengenai program yang dinilai tersebut.

Ada beberapa hal di dalam isi pandangan di atas yang perlu digaris bawahi dan diuraikan lebih lanjut mengingat pentingnya hal-hal tersebut didalam konteks konsep evaluasi yang dianut oleh model ini.

- a. Dengan mengungkapkan berbagai dimensi program model ini menekankan pada pentingnya program sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan objek evaluasi, tanpa membatasi hanya pada aspek hasil yang dicapai saja;
- b. Perbandingan antara program performance dan kriteria juga merupakan salah satu inti yang penting dalam konsep evaluasi menurut model ini. Hal penting disini adalah bahwa setiap dimensi program pendidikan yang

sedang dikembangkan itu perlu ditetapkan dengan tegas kriteria yang akan dijadikan ukuran dalam menilai performance dalam masing-masing dimensi tersebut;

- c. Model ini berpandangan bahwa model evaluasi tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan program yang telah dinilainya, melainkan harus sampai pada suatu Judgment baik-buruknya, efektif-tidaknya program pendidikan yang bersangkutan¹⁹.

C. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Istilah teknik dapat diartikan sebagai “alat”. Jadi dalam istilah teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar.

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik²⁰.

1. Teknik Tes

Tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno “testum” artinya piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut.

Teknik tes menurut Indrakusuma adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”. Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu;
- b. Untuk menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Fungsi (a) lebih dititikberatkan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran, sedang fungsi (b) lebih dititikberatkan untuk mengukur keberhasilan belajar masing-masing individu peserta tes²¹.

2. Bentuk Tes

Tes hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 jenis:

a. Tes lisan (*oral test*)

Tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang di berikan.

b. Tes tertulis (*written test*)

Tes tertulis adalah suatu tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis. Ada kebaikan dan kelemahan dalam tes ini, diantaranya:

Kebaikan tes tertulis:

- 1) Sekaligus dapat menilai sejumlah siswa dalam waktu singkat;
- 2) Bagi Siswa terdapat kebebasan memilih dalam menjawab;
- 3) Karena sama, maka skop dan isi pengetahuan yang dinilai ada setiap siswapun yang sama.

Kelemahan tes tertulis:

- 1) Tidak benar-benar menilai kepribadian siswa;
- 2) Mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban;
- 3) Mudah menimbulkan spekulasi siswa.

Adapun prosedur pelaksanaannya mencakup beberapa hal di bawah ini:

- 1) Soal telah ditulis sebelumnya;
- 2) Pertanyaan harus mencakup seluruh bahan yang diajarkan;
- 3) Menentukan jumlah atau banyaknya pertanyaan atau soal;
- 4) Kalimat pertanyaan harus jelas;
- 5) Pertanyaan harus mengandung beberapa kemampuan;
- 6) Mengandung tingkat kesukaran yang seimbang;
- 7) Menyiapkan kunci jawaban;
- 8) Menyiapkan norma penilaian.

Tes tertulis dapat dibedakan menjadi tes obyektif dan tes subyektif.

- a) Tes obyektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat. Tes ini digunakan untuk mengukur penguasaan siswa pada tingkatan batas tertentu. Ruang lingkupnya cenderung luas. Tes objektif adalah tes yang pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Tes ini terdiri atas beberapa bentuk soal, antara lain meliputi tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat;
- b) Tes subyektif atau esai adalah tes tertulis yang meminta siswa memberikan jawaban berupa uraian. Tes esai ini digunakan untuk menelaah siswa dalam mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan ide dengan kalimatnya sendiri atau mengemukakan penalarannya. Ruang lingkup tes cenderung terbatas, namun bisa untuk mengungkapkan kemampuan siswa secara dalam. Tes subjektif, pada umumnya berbentuk esai (Uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang membutuhkan pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaan didahului dengan

kata-kata seperti, uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan dan sebagainya.

c. Tes Tindakan atau Perbuatan (*performance test*)

Tes perbuatan adalah bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktekan bagaimana cara mengendarai sepeda motor dengan baik dan benar²².

3. Tes menurut Tujuannya

a. Tes Kecepatan (*Speed Test*)

Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi peserta tes (testi) dalam hal kecepatan berpikir atau keterampilan, baik yang bersifat spontanitas (logik) maupun hafalan dan pemahaman dalam mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Waktu yang disediakan untuk menjawab atau menyelesaikan seluruh materi tes ini relatif singkat dibandingkan dengan tes lainnya, sebab yang lebih diutamakan adalah waktu yang minimal dan dapat mengerjakan tes itu sebanyak-banyaknya dengan baik dan benar, cepat dan tepat penyelesaiannya. Tes yang termasuk kategori tes kecepatan misalnya tes intelegensi, dan tes ketrampilan bongkar pasang suatu alat.

b. Tes Kemampuan (*Power Test*)

Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi peserta tes dalam mengungkapkan kemampuannya (dalam bidang tertentu) dengan tidak dibatasi secara ketat oleh waktu yang disediakan. Kemampuan yang dievaluasi bisa berupa kognitif maupun psikomotorik. Soal-soal biasanya relatif sukar menyangkut berbagai konsep dan pemecahan masalah dan menuntut peserta tes untuk mencurahkan segala kemampuannya baik analisis, sintesis dan evaluasi.

c. Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)

Tes ini dimaksudkan untuk mengevaluasi hal yang telah diperoleh dalam suatu kegiatan. Tes Hasil Belajar (THB), baik itu tes harian (formatif) maupun tes akhir semester (sumatif) bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam suatu kurun waktu tertentu.

d. Tes Kemajuan Belajar (*Gains/Achievement Test*)

Tes kemajuan belajar disebut juga dengan tes perolehan adalah tes untuk mengetahui kondisi awal testi sebelum pembelajaran dan kondisi akhir testi setelah pembelajaran. Untuk mengetahui kondisi awal testi digunakan *pre-tes* dan kondisi akhir testi digunakan *post-tes*.

e. Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik

memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan.

Tes diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tes diagnostik diadakan untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang telah dikuasai mereka, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk dapat mengikuti suatu bahan pelajaran lain. Oleh karena itu, tes diagnostik semacam itu disebut juga *test of entering behavior*.

f. Tes Selektif

Tes selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

g. Tes Penempatan

Tes penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pada umumnya tes penempatan dibuat sebagai *prates (pretest)*. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar dan sampai di mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka. Dalam hubungan dengan tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan siswa menghadapi program yang baru, sedangkan untuk yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan siswa.

h. Tes Formatif

Tes formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

Tes formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar-mengajar menjadi lebih baik. Soal-soal tes formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pengajaran yang akan dinilai. Tujuan utama tes formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Tes formatif sesungguhnya merupakan *criterion-referenced test*. Tes formatif yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai tes formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa. Tes tersebut lebih tepat disebut sebagai subtes sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses belajar, maka maksud itu baru

terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

i. Tes Sumatif

Tes sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Tes sumatif diberikan saat satuan pengalaman belajar dianggap telah selesai.

Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Tujuan tes sumatif adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir dan ulangan umum pada akhir caturwulan atau semester termasuk ke dalam tes sumatif. Hasil tes sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran. Tes sumatif termasuk *norm-referenced test*. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit²³.

D. Kesimpulan

Model evaluasi muncul karena adanya usaha eksplanasi secara kontinu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni.

Ada beberapa model evaluasi yang dikenal dan digunakan untuk mengevaluasi di bidang pendidikan, diantaranya:

1. Model CIPP (Context, Input, Process, Product);
2. Model Kesenjangan;
3. Model Evaluasi Formatif ;
4. Model Evaluasi Sumatif;
5. Model Pengukuran;
6. Model Persesuaian;
7. Model Evaluasi Sistem Pendidikan.

Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil belajar mengajar. Sedangkan tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut.

Bentuk tes terdiri dari tes lisan dan tes tulis. Tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan. Sedangkan Tes tertulis adalah suatu tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis, tes tertulis dapat dibedakan menjadi tes obyektif dan tes subyektif, tes obyektif terdiri atas beberapa bentuk soal, antara lain meliputi tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat. Sedangkan tes obyektif

bias dilakukan dengan Uraian Terikat, Uraian Bebas, Tes Tindakan atau Perbuatan (*performance test*).

Tes menurut Tujuannya terdiri dari:

1. Tes Kecepatan (*Speed Test*);
2. Tes Kemampuan (*Power Test*);
3. Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*);
4. Tes Kemajuan Belajar (*Gains/Achievement Test*);
5. Tes Diagnostik;
6. Tes Selektif;
7. Tes Penempatan;
8. Tes Formatif;
9. Tes Sumatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2008)
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Gaung Persada Press, Jakarta: 2009)
- Dimayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2009)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2008).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2005)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1992)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005)
- Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar*, (Pustaka Pelajar, Jakarta: 2009)
- Bambang Budi Wiyono dan Tumardi, *Evaluasi pembelajaran*, (Universitas Negeri Malang, Malang: 2003).
- Moh. Alex Hadjid, *Teknik Mengevaluas Pelatihan dan Pengembangan*. (Buana Ilmu Populer, Jakarta: 2005).
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *ILmu dan Aplikasi Pendidikan: Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Imperial Bhakti Utama, ttp: 2007).
- Susan B. Bastable, *Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran*, (EGC, Jakarta: 2002)

¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2008), hal.10.

² Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Gaung Persada Press, Jakarta: 2009), hal. 23.

³ Dimayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2009), hal.17.

⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2008), hal. 29.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2005) hal. 25.

⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasinya*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2005), hal. 31

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1992), hal. 36.

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005), hal. 41.

⁹ Purwanto, *Evaluasi hasil Belajar*, (Pustaka Pelajar, Jakarta: 2009), hal. 33.

¹⁰ Bambang Budi Wiyono dan Tumardi, *Evaluasi pembelajaran*, (Universitas Negeri Malang, Malang: 2003), hal. 34.

¹¹ Moh. Alex Hadjid, *Teknik Mengevaluas Pelatihan dan Pengembangan*. (Buana Ilmu Populer, Jakarta: 2005), hal. 45.

¹² Nur Khoiri, *Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (ttp, Jepara: 2011), hal. 52.

¹³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2008), hal. 37.

¹⁴ Moh. Alex Hadjid, *Teknik Mengevaluas Pelatihan dan Pengembangan*. (Buana Ilmu Populer, Jakarta: 2005), hal. 36.

¹⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasinya*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2005), hal. 40.

¹⁶ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *ILmu dan Aplikasi Pendidikan: Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Imperial Bhakti Utama, ttp: 2007), hal. 49.

¹⁷ Susan B. Bastable, *Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran*, (EGC, Jakarta: 2002), hal. 32.

¹⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *ILmu dan Aplikasi Pendidikan: Bag 3 Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Imperial Bhakti Utama, ttp: 2007), hal. 51.

¹⁹ Supardi dkk, *Pengembangan Evaluasi sistem: Pendidikan Agama Islam*, (Diadit Media, Jakarta: 2009), hal. 40.

²⁰ Dimayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2009), hal.37.

²¹ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2011), hal.50.

²² N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2008), hal. 64.

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2005) hal. 53.